

**Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Menulis Arab Melalui
Ekstrakurikuler Kaligrafi di MIN 6 Ponorogo**

Aliba'ul Chusna, dan Chamila Kurnia Hidayah
IAIN Ponorogo
Surel : alibaul@iainponorogo.ac.id

Abstrak :

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru sebagai motivator dan fasilitator, faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan keterampilan menulis arab melalui ekstrakurikuler kaligrafi bagi siswa kelas 3 MIN 6 Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisa data menggunakan teknik *Miles dan Huberman* meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis data ditemukan : Peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan keterampilan menulis Arab melalui ekstrakurikuler kaligrafi bagi siswa kelas 3 MIN 6 Ponorogo adalah guru memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa yang tidak menyukai kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dengan cara memberikan hadiah atau penghargaan, memberi peringatan dan memberi angka atau penilaian pada siswa yang bisa menulis kaligrafi dengan benar. Sedangkan Peran guru sebagai fasilitator adalah menyediakan sumber belajar seperti buku dan gambar-gambar kaligrafi, memberi bantuan teknis atau arahan kepada siswa-siswi yang mengalami kesulitan cara menulis kaligrafi dengan benar. Faktor pendukungnya adalah dukungan dari pihak sekolah dengan cara menyediakan pensil khat, tenaga pengajar yang kompeten, sarana dan prasarana, dan dukungan dari orang tua dengan mengajari latihan menulis kaligrafi. Adapun faktor penghambatnya adalah perhatian dan semangat siswa yang kurang karena kurang konsentrasi, dan terdapat siswa siswi yang belum lancar menulis Arab.

Kata Kunci: Peran Guru, Keterampilan Menulis, Ekstrakurikuler Kaligrafi**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, warga dan negara.¹

¹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 204.

Untuk membentuk manusia yang pintar dan berpotensi, pendidikan menunjuk guru. Tugas berat yang harus diemban oleh seorang guru adalah sebagai orang yang ikut bertanggung jawab mengantarkan siswa kepada tercapainya suatu tujuan pendidikan. Selain itu guru juga berfungsi untuk mendidik para generasi muda bangsa agar berkualitas. Guru adalah profesi yang mulia yang menuntut dimilikinya jiwa-jiwa yang mulia pula. Dalam komponen sistem pendidikan, guru menempati posisi kedua sesudah tujuan pendidikan. Hal ini terkait erat dengan tugas berat yang harus diemban oleh seorang guru sebagai orang yang ikut bertanggung jawab mengantarkan siswa kepada tercapainya suatu tujuan pendidikan.²

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Salah satunya adalah memotivasi siswa. Seorang guru selain pandai memberikan materi pelajaran, juga harus profesional memberikan motivasi-motivasi belajar kepada siswa. Motivasi adalah sarat mutlak untuk belajar. Dengan adanya motivasi, akan membangkitkan semangat siswa dalam kegiatan belajar. Perlu diingat bahwa nilai buruk pada suatu mata pelajaran tertentu belum tentu dikarenakan siswa bodoh terhadap mata pelajaran tersebut.³

Selain memotivasi siswa, guru harus memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik pada semua pelajaran. Termasuk didalamnya pelajaran bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab mencakup empat keterampilan, salah satunya adalah menulis atau yang dikenal dengan *maharah al-kitabah*. Menulis bukan hanya menyalin, akan tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan. Menulis sangat penting bagi siswa. Dengan keterampilan ini siswa dapat menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas sekolah. Proses belajar menulis melibatkan rentang waktu yang panjang, maka seseorang yang ingin bisa menulis dengan baik harus melalui proses latihan secara terus menerus. Tanpa memiliki kemampuan menulis, siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan ketiga jenis tugas tersebut. Oleh karena itu, menulis harus diajarkan pada saat anak mulai masuk sekolah. Menulis mestinya menjadi kebiasaan, yang sangat mungkin awalnya lahir dari pembiasaan. Di sinilah guru harus membangun keterampilan menulis yang baik pada anak, dengan cara praktik dan latihan.⁴

Menulis Arab sangat penting diajarkan bagi siswa. Karena menulis Arab mempunyai manfaat tersendiri bagi umat muslim. Seni menulis Arab disebut juga kaligrafi. Kaligrafi adalah kategori menulis yang tidak hanya menekankan pada rupa atau postur huruf, tetapi juga menyentuh aspek-aspek estetika, maka tujuan pembelajaran kaligrafi adalah agar

² Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 15–17.

³ Purwanto Ngalm, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 61.

⁴ Sudarwan Danim, *Karya Tulis Inovatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 23.

para pelajar terampil menulis huruf-huruf Arab dengan benar dan indah.⁵

MIN 6 adalah salah satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang ada di Ponorogo. Sekolah ini juga memasukkan kaligrafi sebagai salah satu ekstrakurikuler di sekolah. Hal ini dengan harapan dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis siswa. Kegiatan ini diajarkan mulai dari kelas 3-6. Namun, pada kenyataannya kegiatan ini menghadapi berbagai macam hambatan. Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan, didapatkan data bahwa siswa kelas 3 MIN 6 Ponorogo memiliki keterampilan menulis Arab yang rendah, hal ini nampak dari sikap malas siswa jika disuruh menulis Arab. Sebagian siswa sudah memiliki kemampuan menulis Arab, akan tetapi tulisan Arabnya belum sempurna. Selain itu siswa belum mampu membedakan tulisan, yang seharusnya disambung dan tidak disambung.

Berdasarkan kendala di atas peneliti memfokuskan pada peran guru dalam mengembangkan keterampilan menulis Arab siswa melalui ekstrakurikuler kaligrafi. Dalam penelitian ini peneliti memilih siswa kelas 3 dan gurunya sebagai subjek penelitian.

LANDASAN TEORI

Secara termonologis, guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) siswa. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung

jawab memberikan pertolongan pada siswa dalam perkembangannya agar mencapai tingkat kedewasaan.⁶

Dalam buku Miftahul Ulum yang berjudul "*Demetologi profesi guru*" menyebutkan bahwa menurut W.S. Winkel pendidik atau guru adalah orang yang menuntun siswa untuk mencapai kehidupan yang lebih baik atau sempurna. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik guru dituntut untuk dapat menjadi teman bagi siswa.⁷

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di masjid, atau mushola, di rumah. Menjadi guru adalah pekerjaan yang mulia karena guru bertanggung jawab besar dalam mendidik serta memberikan pengetahuan dan juga menjadikan peserta didik yang bermoral baik dalam kehidupan ini. Begitu mulia pekerjaan seorang guru sekaligus betapa beratnya tugas dan tanggung jawab menjadi seorang guru. Inilah mengapa tidak semua orang bisa menjadi seorang guru yang berhasil. Hanya orang-orang tertentu yang mempunyai rasa cinta terhadap anak-anak atau peserta didik dan berdedikasi tinggi terhadap dunia pendidikan saja yang mampu menjadi seorang guru.⁸

⁵ Acep Hermawan dan Chaedar Alwasilah, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 153.

⁶ Hermawan dan Alwasilah, 24.

⁷ Ulum, *Demitologi Profesi Guru*, 11.

⁸ Akhman Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 13.

Guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai *EMASLIMDEF* (*educator, motivator, administrator, supervisor, leader, inovator, manager, dinamisator, evaluator, dan facilitator*).

1. Sebagai *Educator* (pendidik)

Guru lebih banyak menjadi sosok panutan, yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Contoh dan keteladanan itu lebih merupakan aspek-aspek sikap dan perilaku, budi pekerti luhur, akhlak mulia, seperti jujur, tekun, mau belajar, amanah, sosial, dan sopan santun terhadap sesama. Sikap dan perilaku guru yang sehari-hari dapat diteladani oleh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas merupakan alat pendidikan yang diharapkan akan membentuk kepribadian siswa kelak di masa dewasa. Dalam konteks inilah maka sikap dan perilaku guru menjadi semacam bahan ajar secara tidak langsung yang dikenal dengan *hidden curriculum*. Sikap dan perilaku guru menjadi bahan ajar yang secara langsung akan ditiru dan diikuti oleh para siswa. Dalam hal ini guru dipandang sebagai *role model* yang akan digugu dan ditiru oleh muridnya.⁹ Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing dan melatih. Sebagai pendidik maka guru wajib :

- a) Menemukan pembawaan yang ada pada anak didik yang ada, dengan jalan: observasi, wawancara, pergaulan, angket.
- b) Menyajikan jalan yang terbaik dan menunjukkan arah perkembangan

yang tepat. Pendidikan sebagai orang yang berpengalaman mampu melaksanakan hal ini berhubungan ia sudah mengalami liku-likunya jalan dan mengetahui sesatnya jalan yang menimbulkan tidak tercapainya tujuan yang diinginkan. Cabang pekerjaan yang telah dipilihnya sebagai pendidik tidak saja dipandang sebagai sumber nafkah melainkan juga sebagai tempat-tempat pengabdian kepada nusa, bangsa dan Tuhan.

- c) Setiap waktu mengadakan evaluasi untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik dalam usaha mencapai tujuan pendidikan sudah berjalan seperti yang diharapkan.
- d) Ia wajib memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada anak didik pada waktu mereka menghadapi kesulitan dengan cara yang sesuai dengan kemampuan anak didik dan tujuan yang akan dicapai.¹⁰

2. Sebagai *motivator*

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan penentu keberhasilan. Kata motivasi berasal dari kata motif yang artinya daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai *motivator*, karena dalam interaksi

⁹ Suparlan Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat, 2005), 28.

¹⁰ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2010), 50–51.

tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar.¹¹

Adapun berbagai cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa di sekolah yaitu dengan

- a) memberi angka banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencari angka/nilai yang baik,
- b) hadiah bisa dijadikan sebagai motivasi, namun tidak selalu benar, karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut
- c) hukuman yang diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus tau cara memberi hukuman yang positif,
- d) saingan/kompetensi Persaingan baik individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa,
- e) *ego involvet* Menumbuhkan kesadaran pada siswa yang merasakan pentingnya tugas dan menerima sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan memperhatikan harga diri, adalah salah satu bentuk motivasi yang penting,
- f) ulangan Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi

ulangan ini juga merupakan sarana motivasi,

- g) pujian Pujian adalah yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, maka pemberiannya harus tepat,
- h) hukuman kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami bagaimana prinsip pemberian hukuman,
- i) hasrat untuk belajar Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik,
- j) minat Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.¹²

3. Guru sebagai *fasilitator*

Fungsi guru sebagai fasilitator adalah mengetahui secara pasti dan menyediakan sumber-sumber belajar yang dibutuhkan siswa, guru itu sendiri ataupun kebutuhan proses pembelajaran, diantaranya adalah kewajiban untuk dapat menyediakan informasi bahan ajar dan mengupayakan bagaimana cara memperoleh sumber-sumber belajar tersebut. Selain itu juga menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan

¹¹ Sudarwan Danim dan H. Khairil, *Profesi Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 46–47.

¹² Sadirman Nasution, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 93–95.

tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.¹³

4. Guru sebagai *administrator*

Guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti buku presensi siswa, buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, dan administrasi penilaian. Untuk mendukung terpenuhinya kebutuhan utama sekolah, maka tugas guru sebagai perancang yaitu menyusun kegiatan kesiswaan, menyusun kebutuhan kegiatan akademik atau kurikulum atau pembelajaran, menyusun kebutuhan sarana dan prasarana.

5. Guru sebagai *leader*

Guru lebih memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada peserta didik. Selain itu juga mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.

6. Guru sebagai pembimbing (*supervisor*)

Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).¹⁴

7. Guru sebagai *dinamisator*

Adapun peran sebagai dinamisator terkait dengan peran sebagai motivator. Peran guru sebagai dinamisator memiliki fungsi untuk memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif.

8. Guru sebagai *inovator*

Memiliki kemampuan untuk melakukan pembaruan dan pembaruan dimaksud berkenaan dengan pola pembelajaran, termasuk didalamnya metode mengajar, media pembelajaran, sistem dan alat evaluasi. Secara individu maupun bersama-sama mampu untuk mengubah pola lama, selama ini tidak memberikan hasil maksimal, dengan mengubah kepada pola baru pembelajaran, akan berdampak kepada hasil yang lebih maksimal.¹⁵

9. Guru sebagai *manager*

Pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah. Selain itu juga memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah.

10. Guru sebagai *evaluator*

Guru menjalankan fungsi *evaluator*, yaitu melakukan evaluasi penilaian terhadap aktivitas yang telah dikerjakan dalam sistem sekolah. Peran ini penting, karena guru sebagai pelaku utama dalam menentukan pilihan-pilihan serta kebijakan yang relevan demi kebaikan sistem yang ada di sekolah, baik menyangkut kurikulum pengajaran,

¹³ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, 32.

¹⁴ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 46.

¹⁵ Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, 48.

sarana dan prasarana, sasaran dan tujuan, hingga masukan dari masyarakat lain.¹⁶

Menulis merupakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan sehingga pembelajarannya perlu dilakukan secara berkesinambungan sejak sekolah dasar. Hal ini didasarkan bahwa menulis merupakan kemampuan dasar sampai bekal berikutnya. Oleh karena itu, pembelajaran menulis di sekolah dasar perlu mendapat perhatian yang optimal sehingga dapat memenuhi target kemampuan menulis yang diharapkan.¹⁷

Keterampilan menulis (*maharah al-kitabah/ writing skill*) adalah kemampuan dalam mendiskripsikan isi pikiran, mulai dari aspek sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang. Karena itu seorang yang ingin bisa menulis dengan baik harus terlebih dahulu melalui proses latihan secara terus menerus. Menulis tidak akan dapat dikuasai seseorang dengan baik tanpa latihan yang sungguh-sungguh, apalagi tulisan yang kita buat dibaca orang lain.¹⁸

Prinsip dalam menulis adalah temanya harus jelas, sesuai kehidupan nyata, pekerjaan siswa harus dikoreksi jika tidak maka peserta didik tidak mengetahui kesalahannya dan dia akan tetap melakukan kesalahan lagi. Sedangkan manfaat dalam menulis adalah:

- a) Sarana untuk mengungkapkan diri untuk mengungkapkan perasaan hati seperti gelisa, keinginan, amarah,
- b) Sarana untuk pemahaman artinya dengan menulis suatu ilmu pengetahuan dapat menancap ke otak,
- c) Menulis dapat meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan, artinya orang yang menulis selalu dituntut untuk terus menerus belajar, sehingga pengetahuannya menjadi luas,
- d) Menulis dapat meningkatkan keterlibatan secara bersemangat bukan penerimaan yang pasrah, artinya dengan menulis seorang akan menjadi peka terhadap apa yang tidak benar di sekitarnya, sehingga ia menjadi seorang yang kreatif.

Keterampilan menulis dalam pelajaran bahasa Arab secara garis besar dibagi ke dalam tiga kategori, antara lain:¹⁹

1. Imlak (*al-impla'*)

Imlak adalah menuliskan huruf-huruf sesuai posisinya dengan benar dalam kata-kata untuk menjaga terjadinya kesalahan makna.

2. Mengarang

Mengarang adalah kategori menulis yang berorientasi kepada pengekspresian pokok pikiran berupa ide, pesan, perasaan ke dalam bahasa tulisan.

3. Kaligrafi

Kaligrafi adalah tulisan tangan sebagai karya seni, perbedaannya dengan tulisan biasa karena kualitas keindahannya. Menulis kaligrafi Arab memerlukan waktu dan latihan yang cukup.

¹⁶ Danim dan Khairil, 46.

¹⁷ Novi Resmini, Yayah Churiyah, dan Nenden Sundori, *Membaca dan Menulis di SD: Teori dan Pengajarannya* (Bandung: UPI Press, 2006), 193.

¹⁸ Yuentie Sova Puspidualia, *Terampil Berbahasa Indonesia* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2018), 149.

¹⁹ Hermawan dan Alwasilah, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, 151.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program. Sedangkan menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum. Jadi, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.²⁰

Kegiatan ekstrakurikuler adalah wahana pengembangan pribadi peserta didik melalui berbagai aktivitas, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan materi kurikulum, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tujuan kelembagaan. Di samping itu, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran, dan tidak hanya sebagai pelengkap suatu proses kegiatan belajar mengajar, tetapi juga sebagai sarana agar siswa memiliki nilai plus. Dalam praktiknya, kegiatan ekstrakurikuler sering kali menjadi ciri khas suatu sekolah. Hal ini dikarenakan dalam menyediakan jenis kegiatannya disesuaikan dengan visi dan misi serta kondisi sekolah. Terutama sekali sarana dan prasarana yang tersedia, dengan demikian sekolah akan memiliki jenis kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, membutuhkan lingkungan belajar sebagai

sarana untuk memudahkan siswa berkembang dan belajar.²¹

Sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran, ekstrakurikuler ini mempunyai fungsi dan tujuan:

- a) untuk menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik.
- b) melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas,
- c) memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang kuat, sehat, bugar, cekatan dan terampil.

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler banyak hal yang harus diperhatikan, diantaranya adalah:

1. Materi kegiatan hendaknya dapat memberi manfaat bagi penguasaan bahan ajar bagi siswa.
2. Sejauh mungkin tidak membebani siswa
3. Tidak mengganggu tugas pokok siswa dan guru.²²

Kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu

- a) bersifat langsung berhubungan dengan pelajaran di kelas yang disediakan sekolah, antara lain adalah olahraga, seni, bimbingan belajar, karya ilmiah remaja. Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa.
- b) Tidak langsung berhubungan dengan pelajaran di kelas adalah pskibraka, OSIS, PMR, dan pramuka. Kegiatan ini

²⁰ Buang Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 271.

²¹ Popi Sopiadin, *Manajemen Belajar Berbasis Keuasan Siswa* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 99–100.

²² Rafli Kosasi dan Soetjipto, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 162.

bertujuan untuk penyesuaian diri dengan kehidupan, memberi kesempatan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.²³

Menurut Al-Akfani kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, tata letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun, apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu ubah dan menentukan cara bagaimana mengubahnya.

Macam-macam Kaligrafi:

1. *Khath Kufi*.

Nama *kufi* diambil dari nama sebuah bandar yaitu al-kufah yang terletak di Mesopotamia. Secara umum, ciri-ciri *khath kufi* adalah bersegi, tegak dan bergaris lurus. Bentuknya yang berunsur geometri yaitu lurus dan tegak, cocok untuk ukiran-ukiran pada kayu, batu dan bangunan-bangunan seperti masjid.

2. *Khath Naskhi*.

Khath ini disebut *naskhi* karena tulisanya digunakan untuk menasahkan atau membukukan Al-Qur'an dan berbagai naskah ilmiah yang lain sejak kurun pertama Hijrah. Ciri utama *khath naskhi* adalah bentuk kursif atau bergerak memutar (*mudawwar/ rounded*) dan mudah dibaca.

3. *Khath Tsulutsi*.

Istilah *tsuluts* memiliki arti 1/3 (sepertiga) yang dinisabahkan kepada ukuran lebar huruf yaitu menyamai 1/3 mata pena. Pada umumnya *khath* ini

digunakan untuk menghiasi bangunan, dinding dan kubah-kubah masjid. Sedangkan dalam tulisan resmi, biasanya digunakan untuk judul buku atau judul bab.

4. *Khath Faritsi*.

Istilah *faritsi* atau *farsi* berasal dari nama daerah, yaitu Persia. Daerah ini terkenal dengan budaya seninya yang turun temurun, termasuk seni menulis *Khath faritsi* adalah sejenis *khath* yang memiliki postur agak condong ke sebelah kanan, huruf-hurufnya sering memiliki ketebalan yang tidak sama secara mencolok, maka diperlukan lebih dari satu pena dalam penulisanya. Tulisan ini digunakan untuk hiasan pada judul buku atau bab, dan hiasan dinding bangunan.

5. *Khath Diwani*.

Diciptakan oleh Ibrahim Munif, penulis *khath* pada zaman pemerintahan Turki Usmani, Sebutan *diwani* diambil dari kata *diwan* yang di dalam bahasa indonesia diistilahkan dengan dewan, kumpulan orang yang bekerja mengurus masalah-masalah kenegaraan. Ciri khas *khath diwani* adalah lengkungan-lengkungan lentur, posturnya miring ke kiri secara bersusun dengan corak hias yang menonjol menampakkan keindahan. Tulisan ini umumnya digunakan untuk hiasan, terkadang digunakan untuk judul buku.

6. *Khath Diwani Jali*.

Khath ini diciptakan oleh Shahla Basya pada zaman pemerintahan Turki Usmani, Tujuan penggunaan awalnya ialah untuk tulisan resmi kenegaraan dan surat menyurat kepada negara asing. Ciri khas *khath* ini adalah bentuk hurufnya memenuhi ruang kosong dan dihiasi oleh

²³ Kosasi dan Soetjipto, 162.

hiasan di sela-sela setiap huruf secara padat sehingga membentuk satu ciptaan berupa geometri yang tersusun indah.

7. *Khath Ijazah*.

Khath Ijazah merupakan campuran dari dua gaya khath, yaitu *nasakhi* dan *tsulutsi*. Dinamakan ijazah karena gaya khath ini pada perkembangan awalnya digunakan untuk penulisan syahadah atau ijazah. Saat ini khath ijazah banyak digunakan untuk judul buku, kadang-kadang digunakan untuk badan teks.

8. *Khath Riq'i*.

Khath Riq'i atau *Riq'ah* adalah khath hasil rekaan orang-orang Turki pada zaman kekuasaan Turki Usmani (850 H). Khath ini diciptakan awalnya untuk menyeragamkan tulisan dalam semua urusan resmi kenegaraan. Istilah *Riq'ah* dalam bahasa Arab berarti lembaran kertas yang ditulis. Karena saat itu lembaran-lembaran penting terutama dalam urusan kenegaraan seperti catatan-catatan hasil rapat, berita, pengumuman menggunakan tulisan *Riq'ah*, hingga munculah istilah ini. Ciri tulisan ini ialah bentuk huruf yang kecil, lebih cepat dan mudah ditulis, jika dibandingkan dengan *khath nasakh*. Khath ini umumnya digunakan dalam tulisan cepat seperti nota, surat, atau catatan-catatan yang memerlukan kecepatan. Sedangkan dalam tulisan resmi biasanya digunakan untuk sub judul dalam teks kadang-kadang digunakan untuk badan teks.

Teknik dalam pembelajaran kaligrafi adalah:

a) menjiplak, yaitu memindahkan tulisan yang sudah ada dengan menempelkan kertas yang transparan

di atas tulisan yang sudah jadi, lalu tulisan itu diikuti dengan pena yang memiliki ukuran yang sama. Tahap ini dilakukan secara berulang-ulang sampai benar-benar tulisan itu dapat diikuti.

- b) meniru yaitu mencontoh tulisan yang sudah ada dengan memindahkannya ke atas tulisan lain, bukan dengan menjiplaknya. Tahap ini juga dilakukan secara berulang-ulang sampai benar-benar menyerupai tulisan yang ditiru tersebut.
- c) membuat sendiri yaitu menciptakan tulisan dengan bekal kemampuan yang sudah dilatih melalui jiplakan dan peniruan. Tahap ini merupakan latihan mandiri yang tentu saja lebih sulit dibandingkan dengan yang pertama dan kedua. Pada tahap ini sedapat mungkin para pelajar tidak menjiplak atau meniru.

Sedangkan hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kaligrafi adalah kelompok belajar jangan terlalu banyak, disarankan guru melihat situasi dan kondisi para pelajar yang mempelajari kaligrafi Arab, sehingga mudah baginya menentukan metode dan teknik pengajarannya, dasar mengajarkan kaligrafi adalah mencontoh dan latihan secara terarah, maka guru harus benar-benar menciptakan kondisi belajar mengajar yang baik.²⁴

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data

²⁴ Hermawan dan Alwasilah, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, 154–162.

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁵ Jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case study*), Subyek penelitian berupa individu, kelompok, instansi atau masyarakat dalam penelitian ini subyek penelitiannya adalah guru pengampu kaligrafi, dan siswa kelas 3. Ciri khas penelitian kualitatif adalah pengamatan berperan serta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi penelitian memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Hal yang pertama kali dilakukan adalah mendatangi kepala sekolah untuk meminta izin melakukan penelitian, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa di MIN 6 Ponorogo, untuk mendapatkan informasi terkait dengan data-data yang diperlukan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan pada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden, wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data yang diwawancarai adalah kepala sekolah, guru ekstrakurikuler kaligrafi, dan siswa kelas 3.

b. Observasi

Merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun atas pengamatan dan ingatan, Adapun yang

akan diobservasi adalah guru ekstrakurikuler kaligrafi dalam memotivasi siswa-siswi selama kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, dan sebagai fasilitator dalam mengembangkan keterampilan menulis Arab siswa-siswi. Di sini peneliti akan mengamati langsung guru, dan siswa-siswi.

c. Dokumentasi

Merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang sejarah berdirinya MIN 6 Ponorogo, letak geografis, visi dan misi sekolah, sarana dan prasarana, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, serta kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MIN 6 Ponorogo.

Teknik analisis data menggunakan teknik *Miles dan Huberman*, yang meliputi: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data ini perlu diterapkan pembuktian kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan dilapangan. yang meliputi a) Perpanjangan pengamatan Perpanjangan pengamatan peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara, lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru, b) Meningkatkan ketekunan Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatka

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku, maupu hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti, dan c) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Jadi triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran dan penjelasan tentang peran guru dalam mengembangkan keterampilan menulis arab melalui ekstrakurikuler kaligrafi di MIN 6 Ponorogo. Menurut hasil wawancara dari 3 siswa, 1 guru, dan kepala sekolah menyebutkan bahwa peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan keterampilan menulis arab melalui ekstrakurikuler kaligrafi bagi siswa kelas 3 MIN 6 Ponorogo adalah guru memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa agar semangat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi melalui:

a. Hadiah atau penghargaan

Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo guru memberikan dorongan kepada siswa, terutama bagi siswa yang terlihat mulai tidak menyukai kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi. Biasanya motivasi yang diberikan berupa penghargaan atau hadiah, misalnya saja siswa yang karyanya bagus, kemudian

bisa menulis Arab dengan benar dan rapi maka guru akan menempelkan karyanya di majalah dinding (mading) sekolah. Tidak hanya menempelkan karyanya di mading sekolah, tetapi biasanya guru juga memberikan hadiah kepada siswa. Hal ini bertujuan agar siswa termotivasi, sehingga siswa lebih giat belajar dan terlatih dalam menulis Arab. Sehingga dengan adanya motivasi yang diberikan guru ini, siswa merasa senang, dan ingin terus menerus belajar menulis Arab.

b. Peringatan

Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo, guru memberikan peringatan bagi siswa yang kurang konsentrasi dan merasa sudah tidak nyaman dengan ekstrakurikuler kaligrafi ini. Peringatan yang diberikan kepada siswa, diantaranya siswa di suruh maju ke depan, untuk menulis huruf Arab, awal, tengah dan akhir menulisnya harus benar dan rapi. Seperti yang sudah dijelaskan oleh guru pengajar. Hal ini difungsikan agar siswa berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dan terus berlatih dalam menulis Arab dengan rapi dan benar.

c. Memberi angka atau penilaian

Guru memiliki peran penting untuk memberikan motivasi bagi siswa agar siswa tidak pantang menyerah untuk belajar lebih baik lagi, sehingga ia akan memberikan nilai yang baik bagi siswa. Setelah guru menjelaskan materi kaligrafi kepada siswa, selanjutnya guru memberikan tugas menulis kaligrafi dan tidak lupa guru disini juga mmeberikan motivasi yang penuh kepada siswa untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan sebaik dan semampunya, sehingga nanti

siswa dapat nilai atau angka yang memuaskan.

Peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan keterampilan menulis arab melalui ekstrakurikuler kaligrafi bagi siswa kelas 3 MIN 6 Ponorogo adalah Guru harus berusaha mengetahui kebutuhan-kebutuhan pokok yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, sehingga sebagai fasilitator guru harus mengetahui secara pasti dan menyediakan sumber-sumber belajar yang dibutuhkan siswa. Guru menyediakan sumber belajar dan bahan-bahan yang dibutuhkan seperti buku, gambar-gambar kaligrafi yang mudah dibuat, dan yang menarik, dan spidol, agar dapat mencapai tujuan dan proses belajar mengajar.

Peran guru sebagai fasilitator juga memiliki tugas untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis Arab dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi melalui pemberian bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didik. Saat guru memberikan arahan dan dampingan bagi siswa, tentu saja hal ini dapat memberikan rasa nyaman bagi siswa, sehingga siswa dapat memiliki kemampuan menulis kaligrafi yang lebih baik lagi.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler membutuhkan lingkungan belajar sebagai sarana untuk memudahkan siswa berkembang dan belajar. Sehingga sarana dan prasarana juga menjadi faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler. Seperti halnya yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo, dalam kegiatan mengembangkan keterampilan

menulis Arab melalui kegiatan ekstrakurikuler menulis kaligrafi memiliki faktor pendukung antara lain:

a. Dukungan dari pihak sekolah.

Pihak sekolah sangat mendukung dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ini. Karena guru ekstrakurikuler kaligrafi disini, selalu mendampingi siswa-siswi saat kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi berlangsung. terutama mendampingi siswa-siswi yang mengalami kesulitan cara menulis kaligrafi dengan rapi dan benar, sehingga siswa lebih tau cara menulis kaligrafi dengan rapi dan benar. Hal ini juga memudahkan memudahkan pihak sekolah untuk melaksanakan pembelajaran terutama pembelajaran bahasa Arab dan Al-Qur'aan Hadis.

b. Peran guru (Tenaga pengajar yang kompeten)

Peran guru sangat diperlukan untuk menciptakan generasi penerus yang cerdas. Guru tidak hanya menyampaikan materi saja tetapi memberikan motivasi dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi. Jika tidak ada motivasi atau dorongan dari guru, siswa akan malas dan bosan dalam belajar. sehingga proses belajar mengajar tidak berjalan semestinya.

c. Sarana dan prasarana yang cukup memadai

Dengan sarana dan prasarana yang disediakan oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo sangat mendukung dalam kegiatan

belajar mengajar ekstrakurikuler menulis kaligrafi. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah ini antara lain, ruang kelas ekstrakurikuler kaligrafi yang nyaman dan bersih, sehingga memudahkan pelayanan kepada siswa-siswi. Siswa-siswi juga akan tenang dan nyaman dalam belajar kaligrafi.

d. Dukungan dari orang tua

Orang tua merupakan faktor pendukung pertama yang diperoleh oleh anak. Dengan dukungan orang tua, maka perkembangan anak khususnya perkembangan dalam hal pendidikan akan semakin lebih baik lagi. Sebagai contoh pada kegiatan ekstrakurikuler menulis kaligrafi ini, dengan dukungan orang tua maka sudah tentu anak akan semakin semangat untuk belajar dan berlatih menulis kaligrafi.

Segala faktor pendukung juga memiliki faktor penghambat. Begitupun dengan kegiatan pengembangan keterampilan menulis Arab melalui ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo terdapat faktor penghambat yaitu:

- a. Perhatian dan semangat siswa yang kurang. Siswa ramai sendiri dan kurang semangat. Selama proses pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, banyak siswa terutama laki-laki yang ramai sendiri, mengajak temanya bermain sendiri bahkan ketika ditegur gurunya, siswa akan

ramai lagi. Jika siswa ramai sendiri dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi maka siswa tidak akan dapat konsentrasi dan tidak *tlaten* dalam menulis Arab.

- b. Terdapat siswa-siswi yang belum lancar dalam menulis Arab. Hal ini menghambat kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, karena disini dalam menulis Arab sangat diperlukan latihan yang terus menerus, sehingga siswa yang kurang latihan sulit untuk membuat kaligrafi. Dengan adanya ekstrakurikuler kaligrafi diharapkan siswa bisa terampil dalam menulis Arab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Menulis Arab Melalui Ekstrakurikuler kaligrafi Bagi Siswa Kelas 3 MIN 6 Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan keterampilan menulis Arab melalui ekstrakurikuler kaligrafi bagi siswa kelas 3 dengan cara: a) memberi hadiah atau penghargaan kepada siswa-siswi, b) memberikan hukuman bagi siswa-siswi yang tidak semangat mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi, dan c) pemberian angka atau nilai kepada siswa-siswi yang bisa menulis kaligrafi dengan benar.
2. Peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan keterampilan menulis Arab melalui ekstrakurikuler kaligrafi bagi siswa kelas 3 adalah

- dengan memberikan bantuan teknis dan arahan kepada siswa-siswi kemudian mendampingi siswa yang mengalami kesulitan belajar menulis Arab selama kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi berlangsung.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan keterampilan menulis Arab melalui ekstrakurikuler kaligrafi bagi siswa kelas 3
 - a. Faktor pendukung dalam mengembangkan keterampilan menulis Arab melalui ekstrakurikuler kaligrafi adalah
 - 1) adanya dukungan dari pihak sekolah jika tidak ada dukungan dari pihak sekolah maka kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi tidak akan lancar, 2) peran guru (Tenaga pengajar yang kompeten),3) Sarana dan prasarana yang cukup memadai seperti ruang kelas yang nyaman, 4) dukungan dari orang tua.
 - b. Faktor penghambat dalam mengembangkan keterampilan menulis Arab melalui ekstrakurikuler kaligrafi adalah perhatian dan semangat siswa yang kurang dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, terdapat siswa yang belum lancar dalam menulis Arab.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

- Azzet, Akhman Muhaimin. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011.
- Danim, Sudarwan. *Karya Tulis Inovatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Danim, Sudarwan, dan H. Khairil. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Djamarah, Saiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hermawan, Acep, dan Chaedar Alwasilah. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Kosasi, Rafli, dan Soetjipto. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nasution, Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ngalim, Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Puspidalia, Yuentie Sova. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2018.
- Resmini, Novi, Yayah Churiyah, dan Nenden Sundori. *Membaca dan Menulis di SD: Teori dan Pengajarannya*. Bandung: UPI Press, 2006.
- Sopiatin, Popi. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Suparlan, Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat, 2005.
- Suryosubroto, Buang. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Ulum, Miftahul. *Demitologi Profesi Guru*.
Ponorogo: STAIN Ponorogo Press,
2011.